
PENGEMBANGAN LITERASI BACA AUDIO VISUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN MADIUN

Nur Samsiyah

Universitas PGRI Madiun

Abstrak

Gerakan literasi bertujuan membudayakan gemar membaca kepada peserta didik dan menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat untuk berliterasi. Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan bacaan literasi dengan memanfaatkan media yang interaktif pada siswa. Penelitian ini termasuk penelitian *Research and Development* (R&D) dari Thiagarajan. Tahap *define* dengan melakukan analisis ujung depan, analisis siswa, analisis konsep, *designe* yaitu perancangan desain sebagai materi literasi dalam bentuk literasi baca audio-visual sebagai produk yang dikembangkan, *devolope* yaitu dilakukan dengan validasi desain, uji coba terbatas, uji coba luas, hasil produk pengembangan, *disseminate* yaitu penyebaran dilakukan dengan mengunggah ke jurnal. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan analisis kepraktisan materi literasi baca berbasis kerifan lokal. Subjek dalam penelitian adalah siswa anak kelas IV yang berjumlah 30 anak. Hasil analisis data dalam penelitian pengembangan literasi baca berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan audio-visual menunjukkan hasil yang positif dan layak untuk digunakan dalam kegiatan berliterasi di sekolah. Dibuktikan dari hasil kriteria kevalidan dengan presentase kevalidan 84,00% dari validator ahli dan kepraktisan produk 93,45% dari pengisian angket respon siswa.

Kata kunci: Literasi, Kearifan lokal, Audio-visual

Abstract

The literacy movement aims to cultivate the love of reading to students and make the school environment a place for literacy. This study aims to develop literacy reading materials by utilizing interactive media on students. This study included research and development (R & D) adapted from Thiagarajan. Define phase by conducting front end analysis, student analysis, concept analysis, designe, namely design design as literacy material in the form of audio-visual literacy as a product developed, devolope which is done by design validation, limited trials, extensive trials, product results development, disseminate the spread is done by uploading to the journal. The data collection technique in this study used the practicality analysis of reading materials based on local kerifan, analysis of the practicality and usefulness of reading wisdom based on local wisdom obtained from expert validation sheets. The subjects in the study were grade IV children of 30 children. The results of data analysis in the research of reading literacy development based on local wisdom by using audio-visual shows positive results and is feasible to be used in literacy activities in schools. It is proven from the results of validity criteria with validity percentage of 84.00% from expert validator and product practicality 93.45% from filling in student response questionnaires.

Keywords: characters, fairy tales, storytelling techniques

PENDAHULUAN

Membaca dan menulis merupakan jenis literasi yang lebih dahulu dikenal manusia. Membaca dan menulis termasuk literasi fungsional yang sangat dibutuhkan dalam komunikasi sehari-hari. Kemampuan baca-tulis, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik di tengah persaingan ketat dalam peradaban modern. Pemerintah telah mencanangkan literasi salah satunya melalui GLN atau Gerakan Literasi Nasional. Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (2017:2) yang menyatakan bahwa dengan GLN insan pendidikan khususnya siswa sebagai generasi penerus bangsa tidak sekadar memiliki kemampuan baca, tulis, dan hitung. Lebih dari itu, mereka melek ilmu pengetahuan dan teknologi, keuangan, budaya dan kewargaan, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Literasi dapat dijadikan menjadikan seseorang berkualitas dan bermartabat untuk menjalani kehidupan. Gerakan Literasi Nasional dilaksanakan di sekolah melalui gerakan literasi sekolah atau GLS. Gerakan literasi Sekolah Dasar memiliki tujuan untuk menciptakan budaya pendidikan disekolah yang literat, yaitu menyenangkan ramah dan menumbuhkan semangat belajar siswa. Salah satu kegiatan pada gerakan literasi sekolah ini adalah membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebagaimana yang telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk menumbuhkan minat baca dan keterampilan membaca siswa Sekolah Dasar supaya pengetahuan siswa dapat menjadi lebih luas.

Gerakan Literasi Sekolah diharapkan siswa tidak hanya membaca tetapi juga memahami isi buku yang

dibacanya. Salah satu budaya yang diterapkan dalam literasi di sekolah dasar adalah membaca dengan konteks budaya atau kearifan lokal yang ada di kabupaten Madiun. Salah satu literasi yang masih sangat jarang dilakukan oleh sekolah adalah membaca buku bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan adanya pergeseran budaya akibat dari pengaruh globalisasi dan media sosial yang semakin marak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Samsiyah (2018) tentang pemetaan bahan literasi dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahasa Jawa masih terbatas pada buku paket dan buku LKS. Kebiasaan membaca yang dilakukan oleh siswa dan guru terbatas pada kelas yang ada jam pelajaran bahasa Jawa. Pembelajaran masih dilakukan dengan berpusat pada guru. Hal ini disebabkan di SD bahasa Jawa diajarkan oleh guru kelas yang merangkap pada semua mata pelajaran.

Berdasarkan peraturan Gubernur (pergub) Provinsi Jawa Timur no 14 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 telah menetapkan tentang penggunaan bahasa Daerah. Bahasa yang ada dalam peraturan tersebut yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura. Dalam mata pelajaran bahasa Jawa dan bahasa Madura bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah. Sementara dalam Pergub Jatim no.19 tahun 2014 diuraikan bahwa bahan ajar mata pelajaran bahasa Jawa disiapkan oleh pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota bekerja sama dengan institusi/pihak yang terkait. Isi dari materi ajar bahasa Jawa dapat diperkaya dengan kontekstual kearifan lokal atau budaya dan tata nilai di kabupaten/kota masing-masing. Sehingga materi yang digunakan dapat bersumber dari kearifan lokal yang ada dalam daerah masing-masing.

Berbagai macam budaya dan kearifan lokal yang ada di kabupaten Madiun seperti makanan misalnya brem, sambel pecel, minuman tradisional jamu, tempat pariwisata misalkan monumen Kresek, Grape, air terjun serta kesenian dongkrek dan lain sebagainya. Hal ini sangat berpotensi untuk dijadikan materi sehingga siswa mengenal budaya daerahnya. Salah satu pengenalan budaya dengan menggunakan audio visual yang memanfaatkan IT dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak monoton membaca buku tapi juga dapat melihat video tentang keindahan budaya dan berbagai macam kearifan lokal yang ada di Kabupaten Madiun untuk menunjang pembelajaran khususnya Bahasa Jawa.

Daniels (2002:18) menyatakan bahwa strategi literasi menekankan pada aktivitas literasi sebagai berikut, (1) Bahan bacaan dipilih sendiri, (2) siswa berkelompok membaca buku yang sama, (3) buku yang berbeda-beda berada dalam kelompok yang beda, (4) masing-masing kelompok jadwal rutin untuk mendiskusikan buku yang dipilih, (5) siswa membuat catatan hasil kegiatan dan diskusi, (6) diskusi dibuat dengan topik yang dipilih siswa, (7) kelompok membicarakan buku secara alamiah sehingga diharapkan ada pertanyaan yang bersifat terbuka (open ended), (8) guru berperan sebagai fasilitator kelompok, bukan sebagai anggota kelompok maupun instruksi kelompok, (9) evaluasi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi diri oleh siswa dan melalui observasi, (10) kegiatan literasi dilaksanakan dengan menyenangkan, (11) ketika buku selesai dibaca, setiap kelompok wajib menyampaikan informasi tentang isi buku pada kelompok lain.

Media audio visual adalah suatu alat perantara yang dimana informasi yang terkandung didalamnya dapat

didengarkan dan dilihat secara langsung (Anitah, 2008). Sehingga media audio visual paling praktis dan dapat mewakili pesan atau informasi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dengan media audio-visual ini dalam penyampaian materi menggunakan berbagai perangkat elektronik yang berkembang saat ini dalam penyajian pesan informasi berbentuk audio-visual. Langkah terpenting dalam penyajian materi belajar ke dalam bentuk audio-visual adalah dengan penulisan naskah. Naskah yang menjadi bahan narasi akan disaring ke dalam apa yang ingin ditampilkan oleh produser atau pembuat materi.

Arsyad (2011) memberikan petunjuk dalam penulisan narasi untuk audio-visual, yaitu (a) tulis singkat, padat dan sederhana, (b) tulis seperti menulis judul berita, pendek tepat dan berirama, (c) tulisan tidak harus berupa kalimat lengkap (d) tulis dengan kalimat aktif (e) kalimat tidak lebih dari 15 kata dengan durasi 10 detik (f) isi suara dengan tema tertentu, bisa suara dari penyaji (g) edit dan revisi naskah.

Local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai suatu sudut pandang manusia dengan menggunakan akal sehatnya untuk berperilaku terhadap sesuatu objek, atau peristiwa yang terjadi (Yusa, 2014). Pengetahuan yang berkembang dan berevolusi dengan masyarakat setempat dalam periode yang panjang secara bersama-sama. Dalam kearifan lokal ada nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku. Merujuk pendapat tersebut kearifan lokal memiliki unsur kreatifitas, budaya, nilai-nilai dan pengetahuan lokal sebagai penentu pembangunan peradapan masyarakat.

Kearifan lokal mendasari suatu kecendikiaan atau kebijaksanaan yang dipahami oleh suatu kelompok masyarakat sebagai kebudayaanya yang

memperlihatkan eratnya kesatuan masyarakat lokal dengan alam sekitar (Siswono, 2016). Kearifan lokal mengacu pada istilah lokal genius yang ditampilkan oleh Quatrach Wales (dalam RX. Rahyono, 2015) merumuskan local genius sebagai "the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life". Definisi tersebut terdapat inti sari diantaranya (1) kekhasan budaya, (2) sekelompok masyarakat sebagai pemilik, (3) pengalaman yang menghasilkan budaya. Kearifan lokal berkaitan erat dengan kebudayaan yang di hasilkan oleh masyarakat sebagai pemilik budaya tersebut.

Kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita, dongeng, nyanyian, petuah, simbol, tari, makanan, monumen atau sejarah peninggalan dan kitab kuno yang sampai sekarang masih dilestarikan keberadaannya dalam keseharian. Kearifan lokal merupakan gambaran yang spesifik yang menjadi ciri khas suatu komunitas kelompok tersebut atau bisa dikatakan daerah tersebut (Rosini, 2016). Salah satu kearifan lokal yang menjadi materi dan dikembangkan dalam pembelajaran adalah kearifan lokal yang ada di kabupaten Madiun, antara lain monumen kresek, pencak silat, makanan khas kabupaten madiun yang menjadi bukti peninggalan sejarah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model R & D dengan mengdaptasi model 4D yang dikembangkan oleh Thigarajan, Semmel dan Semmel (1974) yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Pada penelitian ini langkah yang dilakukan tahap *develop*. Tahap *disseminate* atau penyebarluasan karena keterbatasan waktu dan biaya maka peneliti pada tahap tersebut melakukan

publikasi jurnal. Tahap *define* dilakukan dengan melakukan wawancara dengan guru dan siswa terkait dengan sejauh mana kemampuan pemahaman siswa dalam literasi di sekolah. Tahap ini juga masih melakukan wawancara terkait dengan materi literasi yang akan diajarkan, yaitu materi literasi berbasis kearifan lokal dengan audio visual. Penelitian ini dibatasi hanya pada literasi baca. Sedangkan kumpulan analisis akan menjadi rancangan bahan pengembangan. Berdasarkan analisis ini peneliti akan memperoleh gambaran terkait produk yang akan dikembangkan, yaitu pengembangan materi literasi baca berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan audio visual.

Tahap *design* dilakukan dengan menyiapkan sebuah rancangan pembelajaran literasi. Tahap ini terdiri dari pembuatan soal, pembuatan media, dan pemilihan format, dan rancangan awal. Sedangkan pada tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk perangkat pembelajaran yang sudah direvisi oleh ahli media, maupun materi serta hasil uji coba luas. Tahapan ini meliputi validasi ahli, revisi, dan uji coba. Tahap *disseminate* merupakan tahap akhir dari penelitian pengembangan. Tahapan ini peneliti akan mempresentasikan hasil pengembangan yang telah valid ke Sekolah Dasar untuk uji kelayakan. Uji kelayakan ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan dari pihak sekolah terhadap produk yang dikembangkan sebelum di pasarkan secara lebih luas. Peneliti akan melakukan uji terbatas hanya pada satu sekolah dasar sebagai subyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh setelah melakukan penelitian dengan judul Pengembangan literasi

baca audio-visual berbasis kearifan lokal di kabupaten Madiun, peneliti memperoleh data-data dari setiap tahapan dalam penelitian dan pengembangan (R&D). Berdasarkan tahapan yang telah dilakukan oleh peneliti hasil penelitian dan pengembangan pada tahap define (pendefinisian) dalam hasil pengembangan memperoleh data kualitatif dari kegiatan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan guru kelas IV di SDN 02 Duren masalah yang terjadi dalam kegiatan berliterasi adalah sebagai berikut : 1) materi literasi yang disampaikan kepada msih terbatas pada buku paket atau buku pelajaran, 2) sebagian besar siswa kurang berantusias di dalam kegiatan berliterasi yang dilakukan, 3) penyajian materi baca masih berbentuk buku yang semuanya berisi tulisan. Berdasarkan dari pendapat guru gerakan literasi di SDN 02 Duren belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena banyak faktor mulai dari waktu pelaksanaan, penataan ruang kelas yang belum sepenuhnya kedalam kelas berliterasi, serta kesiapan dari guru dalam menciptakan budaya membaca siswa.

Berdasarkan masalah-masalah yang timbul tersebut memotivasi peneliti untuk mengembangkan sebuah materi bacaan literasi yang sudah ada menjadi materi baca yang memanfaatkan media audio-visual yaitu materi literasi yang mengandung unsur kebudayaan daerah dengan memanfaatkan media audio-visual. Produk pengembangan tersebut memiliki tujuan agar kegiatan berliterasi menjadi lebih inovatif dan mampu memotivasi siswa dalam kegiatan membaca.

Pengembangan materi literasi baca berbasis kearifan lokal berpedoman pada prinsip-prinsip literasi sekolah yaitu: 1) sesuai dengan tahap usia tumbuh kembang peserta didik berdasarkan

karakteristiknya, 2) seimbang; menggunakan jenis teks yang berbeda dan memperhatikan kebutuhan peserta didik, 3) berlangsung secara terpadu dan holistik di semua wilayah kurikulum, 4) kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan, 5) melibatkan kecakapan komunikasi lisan, 6) mempertimbangkan perbedaan atau keanekaragaman.

Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian adalah tahap perancangan, dalam setiap tahap perancangan ini berisikan uraian dari tahapan 4D selanjutnya yaitu tahap design. Hasil dari tahapan rancangan ini adalah sebagai berikut: Materi yang digunakan pada bahan bacaan literasi dalam penelitian ini adalah materi bacaan yang berisikan tentang kearifan budaya lokal yang terdapat di Madiun. Bahan bacaan yang dikembangkan berisi tentang cerita kearifan lokal mulai dari situs budaya Monumen Kresek, Nasi Pecel dan seni bela diri Pencak Silat. Penyusunan materi telah disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa di SDN 02 Duren yang mengacu pada prinsip gerakan berliterasi di sekolah. Pengembangan materi dilakukan dengan menggunakan media audio visual.

Validasi materi dan desain dilakukan bertujuan agar bahan bacaan yang dibuat valid, sehingga hasil dari penelitian dapat dinyatakan valid. Apabila materi dan desain yang dibuat belum dinyatakan valid, maka harus diadakan perbaikan atau diadakan revisi sesuai saran dari validator. Validator yang dipilih merupakan ahli bahasa dan ahli media. Uji coba terbatas dilakukan peneliti terkait produk awal dari pengembangan (materi literasi baca audio-visual berbasis kearifan lokal) dengan melibatkan 10 siswa kelas IV SDN 02 Duren yang dipilih berdasarkan kemampuan intelektual siswa, mulai dari kemampuan intelektual tinggi 3 siswa,

kemampuan intelektual sedang 4 siswa, kemampuan intelektual rendah 3 siswa.

Hasil perhitungan diperoleh skor empiris dari validator 1 sebesar 91 skor, validator 2 sebanyak 83 skor, dan validator 3 sebanyak 80 skor. Hasil total presentase validitas akhir dari ketiga validator adalah 84,00%. Berdasarkan uraian dan hasil data tersebut materi literasi baca audio visual berbasis kearifan lokal yang dikembangkan peneliti termasuk kedalam kategori sangat valid, sehingga produk yang dikembangkan dapat digunakan secara langsung pada uji coba terbatas dan uji coba lapangan.

Hasil analisis kepraktisan materi literasi baca audio-visual berbasis kearifan lokal pada uji coba lapangan di peroleh data dari hasil pengisian angket respon yang diisi oleh seluruh siswa kelas IV SDN 02 Duren dengan jumlah keseluruhan siswa mencapai 30 siswa.

Angket tersebut digunakan sebagai salah satu alat ukur respon siswa setelah menggunakan materi literasi baca berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan audio-visual sebagai bahan bacaan literasi. Berikut disajikan hasil data pengisian angket respon literasi. Hasil pengisian angket yang diisi oleh 30 siswa diperoleh skor total 1869, dan persentase kepraktisan produk mencapai 93,45%. Berdasarkan hasil perhitungan paa tabel 4. Maka materi literasi baca audio-visual berbasis kearifan lokal dinyatakan valid oleh ketiga validator dengan presentase sebesar 89,33% tabel 3. Berdasarkan hasil pengisian angket oleh 30 siswa pada uji coba lapangan, dapat disimpulkan bahwa materi literasi baca audio-visual berbasis keafiran lokal dapat dikategorikan praktis karena memperoleh respon positif lebih dari 70%.

Kevalidan materi literasi baca audio-visual berbasis kearifan lokal

dengan dapat diukur dengan menggunakan indikator penggunaan materi baca literasi dalam kegiatan literasi sekolah dan indikator tampilan fisik materi literasi baca. Setelah melakukan uji validitas materi literasi baca berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan audio-visual di peroleh hasil validasi sebesar 84,00%. Presentasetersebutdinyatakan valid (Akbar, 2013), sehingga materi literasi baca berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan audio-visual yang dikembangkan dapat digunakan untuk proses literasi.

Berdasarkan hasil data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa materi literasi baca audio-visual berbasis kearifan lokal yang dikembangkan peneliti dapat dinyatakan sebagai media literasi yang praktis dan bermanfaat dalam membantu guru menyampaikan materi literasi kepada siswa, sehingga siswa dapat secara aktif mengikuti proses literasi dan tujuan literasi akan tercapai dengan maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan pondasi awal yang harus dibangun terlebih dahulu oleh setiap sekolah agar siswa lebih melek huruf atau gemar membaca. Proses berliterasi harus terus digalakkan oleh setiap instansi pendidikan untuk menumbuhkan budaya membaca siswa karena membaca merupakan kemampuan awal yang harus dikuasai oleh seorang siswa khususnya siswa Sekolah Dasar. Perlu kita ketahui mayoritas siswa di Indonesia khususnya pada sekolah dasar kegiatan membaca masih kurang dan lebih dominan pada proses reseptif yaitu mendengar saja. Pengembangan materi literasi baca berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan audio-visual diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa

serta dapat memberikan inovasi terhadap kegiatan berliterasi di Sekolah Dasar.

Materi literasi yang di kembangkan peneliti memuat berbagai kearifan lokal atau budaya lokal daerah di Madiun. Hal tersebut dilakukan agar siswa di daerah Madiun mengetahui Budaya yang ada di daerahnya masing-masing sehingga mereka bisa menjaga kelestariannya di masa depan. Budaya merupakan salah satu kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Kearifan lokal merupakan bentuk dari warisan budaya Indonesia yang bermacam-macam jenisnya disetiap daerah di mana kearifan lokal tersebut lahir dari pemikiran dan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Kearifan lokal memiliki nilai serta norma yang masih dijunjung tinggi oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Nilai dan norma dalam kearifan lokal menjadi pedoman dari dahulu sampai sekarang untuk selalu menjaga dan menghargai setiap budaya Indonesia.

Kearifan lokal disetiap daerah memiliki bentuk yang bervariasi sesuai dengan nilai luhur yang berkembang di daerah tersebut. Misalkan di daerah Madiun kearifan lokalnya dapat dijumpai dari peninggalan-peninggalan sejarah, seni pencak silat dan kesenian dongkrek. Dari peninggalan sejarahnya diwujudkan seperti peninggalan monumen kresek sebagai bukti sejarah kearifan lokal yang masih terjaga keasliannya sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrument Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Anitah, S. (2008). *Media pembelajaran*. Surakarta: UNS Press
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Daniels, H. 2002. *Literature Circles: Voice and Choice in Book Clubs and Reading Groups*. Ontario: Stenhouse Publishers.
- Harras, Kholid A. 2011. “Mengembangkan Potensi Anak melalui Program Literasi Keluarga”, *Jurnal Artikulasi* Vol. 10 No. 1
- Isah Cahyani dan Hodijah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Di SD*. Bandung: UPI Press
- Mudlofir, A. & Rusydiyah, F.,E. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014
- Rahyono, F.X. (2015). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Siswono, E. (2016). *Ekologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Takdir, Muhammad. 2012. “Pendidikan Berbasis Budaya Literasi”, *Suara Pembaharuan* Edisi 7 September 2014
- USAID PRIORITAS. 2014. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. www.prioritaspendidikan.org. www.m-edukasi.web.id/2014/07/bahasa-jawa-jatim-kurikulum-2013.html/m=1
- Yusa, M.I, & Jayanegara, N.I. *Pengembangan Aplikasi Penyampaian Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat Bali*

Nur Samsiyah / Prosiding Seminar Nasional
“Penguatan Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi
Milenial”
Kudus, 20 Maret 2019

*Untuk Anak Sekolah Dasar
Berbasis Mobile.* Bali: Program
Studi Teknik Informatika.